KESOPANAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ira Miki Nurwahyuningsih
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Jember
Email: iramikinurw@gmail.com

ABSTRAK

Kesopanan berbahasa adalah dasar bagi penutur untuk mencapai komunikasi yang baik dengan lawan tutur sehingga apa yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.Permasalahan yang muncul dalam latar belakang adalah bagaimana bentuk kesopanan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketidaksopanan berbahasa siswa kepada guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kesopanan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketidaksopanan berbahasa siswa kepada guru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMK Muhammadiyah 3 Ambulu kelas XI AK masih belum bisa menerapkan keenam Prinsip Kesopanan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. 80% siswa bisa menerapkan maksim kecocokan, 70% siswa bisa menerapakan maksim kebijaksanaan, dan 45% siswa bisa menerapkan maksim kemurahan. Sedangkan maksim yang tidak dapat diterapkan dalam pembelajaran ini yaitu maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, dan maksim kesimpatian. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksopanan, yaitu jarak hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, topik tuturan, konteks waktu, situasi dan tempat, serta tingkat penguasaan kosa kata bahasa Indonesia yang lemah.

Kata Kunci: Kesopanan Berbahasa, pembelajaran bahasa indonesia.

ABSTRACT

Civility is the basis for language speakers to achieve good communication with opponents said so what delivered can be carried out well. Problems appearing in the background is what kind of politeness language in Indonesia language learning and what factors that influence students to the teacher speaking irreverence. The purpose of this study is to describe a form of politeness language in Indonesia language learning and what factors that influence students to the teacher speaking irreverence.

Data collection techniques used are observation, interview and documentation. Technique of data analysis in this study was the reduction of data, data presentation and data a false assertion. The results showed that students of SMK Muhammadiyah 3 Ambulu classes XI AK still can not apply the sixth principle of Politeness language learning in Indonesia. 80% of students can apply maksim matches, 70% of students being able menerapakan maksim wisdom, and 45% of students can apply the maxim of mercy. While the maxim

cannot be applied in this study i.e., acceptance of maksim maksim humility, and maksim kesimpatian. There are factors that affect the irreverence, i.e. the distance between the speakers of social relationships and opponents said, the topic of the speech is, the context of the time, place and situation, as well as the level of mastery of the vocabulary of the language of Indonesia.

Key Words: Politeness Language, Learning Indonesian Language.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya. Dalam berkomunikasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan salah satunya adalah kesopanan berbahasa. Komunikasi yang baik dapat terjadi apabila penutur dan lawan tutur dapat menggunakan bahasa yang sopan.

Kesopanan berbahasa adalah dasar bagi penutur untuk mencapai komunikasi yang baik dengan lawan tutur sehingga apa yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Berdasarkan kajian pendahuluan, ketika peneliti melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Muhammadiyah 3 Ambulu.

Peneliti melihat masih banyak siswa yang berbicara kurang sopan kepada guru dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari cara bertutur siswa kepada guru dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko madya. Contoh tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Guru: Ayo anak-anak sekarang buka halaman 23, kerjakan ulangan harian 1 dan 2. Nanti akan dibahas bersama!

Siswa 1 : Gak usah tugas Bu, marine istirahat!
(tidak usah tugas Bu, sebentar lagi istirahat)

Siswa 2 : Kok akeh eram Bu?
(kok banyak sekali Bu?)

Tentu saja hal ini bukanlah contoh yang baik karena seharusnya siswa berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Melihat pentingnya realisasi kesopanan berbahasa dalam berkomunikasi khususnya di sekolah, maka perlu untuk mengetahui sejauh mana kesopanan berbahasa itu sudah terealisasikan. Selain itu, peneliti juga ingin meneliti faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa berbicara kurang sopan kepada guru.

2. METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah bentuk kesopanan berbahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesopanan berbahasa siswa kepada guru. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI AK SMK Muhammadiyah 3 Ambulu. Teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) menyimpulkan data.

3. PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang prinsip-prinsip kesopanan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa XI AK SMK Muhammadiyah 3 Ambulu sebagai temuan penelitian dengan jalan menjelaskan temuan-temuan dalam konteks yang lebih luas.

5.1.1 Maksim Kebijaksanaan

Guru: *ada lagi yang bertanya?*

Siswa 1 : *he, takok.o ee! Seng banter!*

Guru : *ayo rek!*

Siswa 2 : kata majemuk bu?

Siswa 1 : nomer piro?

Siswa 2 : *nomer 4 bu*

Konteks: pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI AK SMK Muhammadiyah 3 Ambulu. Guru menawarkan kepada siswa apakah ada siswa yang ingin bertanya lagi. Tetapi karena tidak ada yang bertanya, siswa 1 menyuruh temannya untuk bertanya dengan nada yang keras. Karena masih ada yang bertanya lagi, guru menyuruh siswa untuk bertanya. Setelah itu siswa 2 bertanya kepada guru tentang kata majemuk. Siswa 1 yang ingin tahu nomer berapa pertanyaan itu bertanya kepada siswa 2. Siswa 2 meminta guru untuk menerangkan nomer 4.

Data 1 (BJSN) menunjukkan bahwa guru menawarkan kepada siswa, selain itu tuturan siswa 1 menunjukkan bahwa siswa tersebut menyuruh temannya untuk bertanya dengan keras. Tuturan siswa 2 juga menunjukkan bahwa siswa tersebut meminta guru untuk menjelaskan nomer 4. Ketiga tuturan tersebut termasuk maksim kebijaksanaan karena terdapat tuturan yang berisi menawarkan, menyuruh, dan meminta.

Guru: *terus ada yang mau tanya lagi?*

Siswa 3: *bu, contoh lainnya bu?*

Guru: itu kan ada meja tulis, itu kata meja tulis itu kan termasuk kata majemuk. Itu kan suatu gabungan kata meja dan tulis. Ada lagi sapu tangan, berarti?

Semua siswa: sapu sama tangan.

Konteks: setelah menjawab pertanyaan sebelumnya, guru kembali bertanya kepada siswa apakah ada yang ingin bertanya lagi. Siswa 3 meminta kepada guru untuk memberikan contoh lainnya dari penjelasan dari pertanyaan sebelumnya. Setelah itu guru memberikan contoh lainnya.

Data 2 (BJSN) menunjukkan maksim kebijaksanaan, hal itu dapat dilihat dari tuturan guru yang kembali menawarkan kepada siswanya untuk bertanya. Selain itu tuturan dari siswa 3 juga menunjukkan maksim kebijaksanaan karena siswa meminta kepada guru untuk memberikan contoh. Ungkapan yang bermakna meminta dan menawarkan termasuk dalam maksim kebijaksanaan.

Guru: *iya. Ada yang tanya lagi?*

Guru: itu adalah kata ulang dan majemuk. Ada yang belum paham?

Konteks: setelah menjawab pertanyaan sebelumnya, guru kembali bertanya kepada apakah ada yang ingin bertanya lagi. Setelah itu guru kembali bertanya apakah ada yang masih belum paham tentang materi sebelumnya.

Data 3 (BJSN) menunjukkan maksim kebijaksanaan karena guru menawarkan kembali kepada siswa untuk bertanya. Ungkapan menawarkan termasuk dalam maksim kebijaksanaan.

Siswa 8: bu, kata ulang berubah bunyi itu apa?

Guru: kenapa mbak?

Siswa 8: *kata ulang berubah bunyi.*

Konteks: Siswa 8 bertanya kepada guru kata ulang berubah bu-nyi itu apa. Namun, karena guru tidak mendengar pertanya-an yang diajukan sis-wa 8, guru meminta-nya untuk mengulang pertanya-an tersebut. Siswa 8 mengulangi pertanyaan-nya kembali.

Data 4 (BJSN) menunjukkan maksim kebijaksanaan karena siswa 8 mengungkapkan kembali pertanyaan yang dilontarkan kepada guru. Dengan demikian dapat terlihat bahwa siswa 8 meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Dikatakan memaksimalkan keuntungan orang lain karena siswa 8 mengulang kembali pertanyaan sebelumnya. Oleh karena itu tuturan tersebut masuk ke dalam maksim kebijaksanaan.

Siswa 12: ndi to?

Siswa 1: *di woco ra!* Adverbia iku lo bu, kata keterangan!

Konteks: siswa 1 mengajukan pertanyaan kepada guru. Namun karena tidak tau pertanyaan

yang mana yang diajukan, siswa 12 bertanya kepada siswa 1 yang mana pertanyaannya. Tetapi siswa 1 tidak menjawab pertanyaan tersebut dan lantas menyuruh siswa 1 untuk membaca. Setelah itu dia mengulangi pertanyaannya kepada guru.

Data 5 (BJSN) merupakan maksim kebijaksanaan karena siswa 1 menyuruh siswa 12 untuk membaca. Kalimat yang bermakna menyuruh tersebut masuk ke dalam maksim kebijaksanaan.

Guru : masih terus ngobrol apa dilanjutkan?
Siswa : lanjut
Konteks : di tengah-tengah pembelajaran siswa ramai. Guru menawarkan kepada siswa apakah terus ngobrol atau melanjutkan pembelajaran. Lalu siswa menjawab lanjut.

Data 6 (BJSN) merupakan maksim kebijaksanaan karena guru menawarkan kepada siswa apakah terus ngobrol apa melanjutkan pelajaran. Kalimat tawaran tersebut merupakan maksim kebijaksanaan.

Guru : *satu soal nilainya?*
Siswa 6 : sepuluh.
Guru : dua puluh.
Siswa 6 : uhuy, dua puluh.
Konteks : pada saat guru memberikan tu-gas kepada siswa, guru menawar-kan kepada siswa nilai persoalnya kepada siswa. Sis-wa 6 menjawab sepuluh. Guru memberikan tawaran dua puluh. Siswa 6 meneri-manya dengan senang.

Data 7 (BJSN) merupakan maksim kebijaksanaan karena guru menawarkan kepada siswa berapa nilai tiap soalnya. Kalimat tawaran tersebut merupakan maksim kebijaksanaan.

Data di atas sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Leech dan Wijana (dalam Nadar, 2013:30) bahwa maksim kebijaksanaan adalah maksim yang diungkapkan dengan tuturan impositif atau direktif dan komisif. Tuturan impositif dan komisif merupakan klasifikan tindak ilokusi yang meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak ilokusi tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menyuruh, menganjurkan, menasehatkan. Tuturan komisif melibatkan

pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang. Misalnya menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan doa. Maksim ini menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

5.1.2 Maksim Kecocokan

Guru: meja tulis ya?
Siswa 1: *ya*
Konteks: guru meminta contoh kata majemuk kepada siswa. Semua siswa menjawab meja tulis. Guru memastikan dengan bertanya kembali dan siswa mengiyakan.

Guru: frasa adjektiva itu frasa kata sifat ya?
Siswa 1: *ya*
Konteks: guru bertanya kepada siswa frasa adjektiva itu kata sifat ya? Dan siswa mengiyakan.

Siswa 13: waktu bu?
Guru: *iya, pagi buta kan waktu itu kan.*
Konteks: siswa bertanya kepada guru " waktu bu?". Guru menjawab "iya" pagi buta kan waktu.

Guru: mana? Frasa setara? Frasa setara itu adalah sebuah frasa dikatakan setara jika unsur-unsur pembentknya berkedudukan sederajat atau setara ya?
Semua siswa: *ya*
Konteks: guru bertanya kepada siswa tentang frasa setara. Selain itu guru juga memastikan kepada siswa bahwa frasa dikatakan setara jika unsur-unsur pembentuknya berkedudukan sederajat atau setara. Kemudian siswa mengiyakan itu.

Guru: Rudi atau Soni yang memenangkan lomba itu? Kata apa? Ya, di situ kata benda ya?
Semua siswa: *ya*
Konteks: guru bertanya kepada siswa kata apa yang ada pada soal. Guru kemudian memastikan kepada siswa bahwa kata tersebut adalah kata benda.

Semua siswa pun mengiyakan.

Guru: frasa bertingkat? Frasa bertingkat itu jika unsur-unsur pembentuknya itu ber-beda. Contohnya " buku baru itu milik sonia" ya?

Siswa 1: *ya*

Konteks: guru menjelaskan tentang frasa bertingkat dan unsur-unsur pembentuknya. Setelah itu guru memastikan contoh frasa tersebut kepada siswa. Siswa mengiyakan.

Guru: kata kerja ya?

Semua siswa: *ya*

Konteks: guru memastikan jawaban soal kepada siswa bahwa jawabannya adalah kata kerja. Siswa mengiyakan jawaban tersebut.

Guru : nomor Satu

Siswa 4 : yang C bu

Guru : *ya*

Konteks : guru menanyakan jawaban nomer 1 kepada siswa 4. Siswa 4 menjawab C. Guru membenarkan jawaban tersebut.

Data 1 sampai 8 (CCK) menunjukkan kecocokan antara penutur dan lawan tutur. kecocokan tersebut dapat dilihat dari lawan tutur yang mengiyakan tuturan penutur.

Guru : gabungan dua kata atau lebih yang memiliki satu makna. Apa kata majemuk tadi?

Semua Siswa: gabungan dua kata atau lebih yang memiliki satu makna.

Guru : *iya gabungan kata yang memiliki satu makna contohnya sapu tangan, kaki tangan, meja tulis, dan seterusnya. Iya itu adalah yang dinamakan kata majemuk.*

Konteks: guru menjelaskan tentang kata majemuk. Setelah itu guru mengetes siswa dengan menanyakan kembali apa kata majemuk itu. Semua siswa menjawab dengan serempak dengan menyebutkan pengertian kata majemuk. Guru mengiyakan jawaban tersebut dan menjelaskan contoh-contohnya.

Data 9 (CCK) merupakan maksim kecocokan karena guru sepakat dengan pendapat siswa yang mengatakan bahwa gabungan kata yang memiiki satu makna merupakan kata majemuk. Hal ini sesuai dengan teori

yang dipaparkan Leech dan Wijana (dalam Nadar, 2013: 30-31) bahwa maksim kecocokan diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

5.1.3 Maksim Kemurahan

Guru: terus hasilnya?

Semua siswa: pukulan

Guru: *iya gitu*, berarti kalau ada kata rebus, merebus itu berarti pelakunya apa?

Semua siswa: perebus

Konteks: guru sedang melakukan tanya jawab tentang soal yang di bahas. Setelah semua siswa menjawab dengan benar, guru menjawab dengan ekspresi bahagia karena siswa sudah paham tentang materi yang diajarkan.

Data 1 (MRH) menunjukkan maksim kemurahan karena di dalam tuturan tersebut guru menggunakan kata iya gitu dan menunjukkan ekspresi senang dan lega karena siswa berhasil menjawab pertanyaan guru dengan benar. Tuturan tersebut mematuhi maksim kemurahan karena berfungsi mengekspresikan perasaan penutur terhadap lawan tutur.

Siswa 1: di woco ra!. Adverbia iku lo bu, kata keterangan!

Guru: *oh iya!* Itu frasa yang unsur pusatnya adalah kata keterangan ya? Kata keterangan itu kan "Anisa sudah datang sejak pagi buta" berarti menentukkan waktu kan? Pagi buta.

Konteks: siswa satu bertanya kepada guru tentang kata adverbia. Guru merasa kesulitan menemukan materi yang ditanyakan siswa 1. Setelah beberapa menit guru akhirnya menemukan materi yang ditanyakan siswa 1 tersebut.

Data 2 (MRH) menunjukkan maksim kemurahan karena guru menggunakan kata oh iya dan mengekspresikan kesenangan guru karena sudah menemukan materi yang ditanyakan siswa. Kata yang menunjukkan ekspresi emosional guru tersebut merupakan maksim kemurahan.

Guru: kata kerja ya?

Semua siswa: ya

Guru: *emm gitu..* terus? Frasa?

Siswa 15: frasa bertingkat

Konteks: guru memastikan jawaban siswa dengan menanyakan kembali bahwa jawabannya adalah

kata kerja. Siswa mengiyakan. Setelah itu, guru bertanya lagi tentang frasa apa yang belum dipahami. Siswa 15 menjawab frasa bertingkat.

Data 3 (MRH) menunjukkan maksim kemurahan karena guru menggunakan kata emm gitu dan menunjukkan persetujuan terhadap jawaban siswa sebelumnya. Ekspresi emosional guru yang digambarkan melalui tuturannya tersebut merupakan maksim kemurahan.

Guru : satu soal nilainya?
Siswa : sepuluh.
Guru : dua puluh.
Siswa : *uhuy, dua puluh.*
Konteks: setelah proses tanya jawab selesai, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal uraian pada ulangan harian 2. Setelah itu, guru menawarkan kepada siswa berapa nilai persoalnya. Siswa menawar 10, namun guru menambahkan 20. Siswa senang karena satu nilai memiliki nilai yang tinggi.

Data 4 (MRH) merupakan maksim kemurahan. Hal ini dapat dilihat dari tuturan siswa "Uhuy, dua puluh". Kalimat tersebut mengekspresikan kebahagiaan siswa tersebut karena satu soal diberi nilai dua puluh.

Guru : Ashari, silakan kerjakan.
Siswa 20 : *iya ini bu.*
Konteks: guru menyuruh Ashari mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa 20 menunjukkan kepada guru bahwa dia mengerjakan tugas tersebut.

Data 5 (MRH) merupakan maksim kemurahan karena saat guru menyuruh Ashari mengerjakan soalnya, Ashari menjawab "Iya ini bu". Kata "Iya ini bu" mengekspresikan bahwa siswa tersebut telah mengerjakan soal yang diberi guru.

Data-data tersebut sesuai dengan prinsip kesopanan yang dipaparkan Leech dan Wijana (dalam Nadar, 2013:30) tentang maksim kemurahan yang menyatakan bahwa maksim tersebut diutarakan dalam tuturan ekspresif dan tuturan asertif. Tuturan asertif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologi sang pembicara menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

Tuturan asertif melibatkan pembicara pada kebenaran preposisi yang diekspresikan misalnya, menyatakan, mengeluh, menyarankan, melaporkan, dan laian sebagainya. Dengan mengindahkan maksim ini, penutur harus sopan tidak hanya pada waktu menyuruh dan menawarkan sesuatu, tetapi dalam mengungkapkan perasaan dan menyampaikan pendapatnya.

5.2 Faktor Ketidaksopanan Siswa Terhadap Guru

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, terdapat bentuk ketidaksopanan siswa terhadap guru. Hal tersebut dapat dilihat dari cara bicara siswa kepada guru yang masih sering menggunakan bahasa Jawa ngoko. Sesuai teori yang dipaparkan oleh Wardhaugh (1986: 267-268) bahwa terdapat enam tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa, diantaranya (1) krama inggil, (2) krama biasa, (3) krama madya, (4) ngoko sae, (5) ngoko madya, dan (6) ngoko biasa. Dari keenam tingkatan tersebut bahasa Jawa krama bisa digunakan untuk bertuturan dengan orang yang lebih tua dengan penutur.

Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk melakukan wawancara terhadap siswa dan guru tentang faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksopanan siswa terhadap guru. Ada beberapa hal yang menyebabkan ketidaksopanan tersebut, diantaranya:

5.2.1 Jarak Hubungan Sosial antara Penutur dan Lawan Tutur

Jarak hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur menentukan tingkat kesopanan dalam berbahasa. Semakin akrab penutur dan lawan tutur, maka tingkat kesopanan di antara keduanya semakin lemah. Hal tersebut terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI AK SMK Muhammadiyah 3 Ambulu.

Siswa 8: *bu, kate takon bu. Kata majemuk iku opo?*

Guru : kata majemuk itu gabungan dua kata atau lebih yang memiliki satu makna. Apa kata majemuk tadi?

Semua siswa: gabungan dua kata atau lebih yang memiliki satu makna.

Konteks: pada saat pembelajaran, siswa 8 bertanya kepada guru tentang kata majemuk. Guru kemudian menjelaskan materi tersebut dan ingin memastikan apakah siswa sudah paham dengan ca-

ra menanyakan kembali. Semua siswa menjawab dengan serentak.

Data di atas dapat dilihat bahwa siswa bertutur dengan guru dengan bahasa yang kurang sopan karena menggunakan bahasa Jawa Ngoko kepada guru.hal tersebut terjadi karena siswa dan guru memiliki hubungan yang cukup akrab. Hubungan antara siswa dan guru yang cukup akrab membuat pertuturan di dalam kelas menjadi kurang sopan. Siswa melakukan interaksi verbal dengan guru menggunakan bahasa Jawa ngoko. Apabila di lihat dari tingkatan bahasa Jawa, seharusnya siswa melakukan interaksi verbal dengan menggunakan bahasa Jawa krama inggil karena bertuturan dengan seseorang yang lebih tua (dihormati).

5.2.2 Topik Tuturan

Topik tuturan merupakan salah satu hal yang penting untuk menentukan apakah suatu tuturan dikatakan sopan atau tidak. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI AK SMK Muhammadiyah 3 Ambulu, terdapat beberapa siswa yang bertutur kurang sopan dengan guru di tengah materi pembelajaran. Hal tersebut dipandang kurang sopan karena seharusnya siswa dapat melakukan interaksi verbal dengan guru sesuai topik bahasan dan tetap memperhatikan kesopanan berbahasanya.

Guru : kata turunan itu ta? Kata turunan terdapat memiliki beberapa makna atau pengertian melalui bentuk-bentuknya. Bentuk-bentuknya kan ada kata frasa verba ya? Pelaku, proses, perbuatan dan hasil. Kalau kata frasanya verba pukulan maka pelaku itu apa?

Siswa 1: fiktif Bu!

Semua siswa : *oooo!*

Konteks: guru menerangkan materi yang ditanyakan siswa. Setelah itu, guru bertanya kepada siswa “kalau kata frasanya ferba pukulan maka pelaku itu apa?” siswa 1 menjawab “fiktif Bu!”. Karena jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru maka semua siswa menyoraki siswa 1 tersebut.

Data di atas dapat dilihat bahwa siswa 1 menjawab pertanyaan yang keluar dari topik pertuturan. Hal tersebut merupakan contoh perilaku yang kurang sopan. Karena dengan perilaku tersebut menunjukkan

bahwa lawan tutur tidak menghargai tuturan penutur.

5.2.3 Konteks Waktu, Situasi, dan Tempat

Kesantunan merupakan fenomena pragmatik, hal itu dipengaruhi oleh konteks. Masyarakat tidak pernah terlepas dari peristiwa tutur yang tidak terikat oleh waktu, tempat dan sitasi, artinya peristiwa tutur dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Waktu, tempat dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan adanya penggunaan variasi bahasa, hal ini sangat berkaitan dengan kesopanan berbahasa, misalnya berbicara dengan teman dan berbicara dengan guru dalam situasi resmi maka hal ini sangat perlu memperhatikan kesopanan berbahasa karena bahasa yang kita gunakan dengan dua konteks situasi yang berbeda tersebut harus diperhatikan agar tidak muncul perkataan bahwa orang yang bersangkutan tidak sopan.

Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI AK SMK Muhammadiyah 3 Ambulu, terdapat siswa yang berbicara kurang sopan terhadap guru di luar konteks waktu, situasi, dan tempat. Hal itu dikarenakan kurangnya pembelajaran tentang kesopanan berbahasa kepada siswa.

Siswa 1: *bu, izin ke toilet! Bu!Bu! Gak direken rek!*

Siswa 19: bu, izin ke belakang!

konteks: siswa 1 meminta izin kepada guru untuk pergi ke toilet. Guru tidak menjawabnya namun siswa tersebut tetap pergi. Tidak lama kemudian siswa 19 izin ke belakang juga. Namun, guru tetap tidak menjawab.

Pada tuturan di atas siswa meminta izin untuk ke toilet saat materi berlangsung. Namun meskipun sudah bertanya berkali-kali, guru tetap diam dan tidak memberikan izin kepada siswa tersebut. Tetapi siswa tetap keluar karena sudah tidak tahan ingin buang air. Jika diperhatikan dari konteks tuturan tersebut, apa yang dilakukan siswa kurang sopan karena keluar tanpa mendapatkan izin dari guru pada saat pembelajaran.

5.2.4 Tingkat Penguasaan Kosa Kata Bahasa Indonesia yang Lemah

Tingkat penguasaan kosa kata bahasa Indonesia yang lemah menyebabkan siswa berbicara menggunakan bahasa campuran yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Saat siswa melakukan interaksi ver-

bal dengan guru, siswa mengalami kesulitan dalam merangkai kata, oleh karena itu siswa sering menyampur bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Namun, bahasa Jawa yang digunakan bukanlah bahasa Jawa krama melainkan ngoko. Hal inilah yang kemudian dianggap kurang sopan.

Permasalahan di atas merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksopanan siswa terhadap guru. Selain ketiga faktor tersebut, peran guru sangat mempengaruhi ketidaksopanan siswa. Selain guru, kebiasaan siswa saat di rumah juga mempengaruhi ketidaksopanan siswa di sekolah, terutama kepada guru.

4. SIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa SMK Muhammadiyah 3 Ambulu kelas XI AK masih belum bisa menerapkan keenam Prinsip Kesopanan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. 80% siswa bisa menerapkan maksim kecocokan, 70% siswa bisa menerapakan maksim kebijaksanaan, dan 45% siswa bisa menerapkan maksim kemurahan. Sedangkan maksim yang tidak dapat diterapkan dalam pembelajaran ini yaitu maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, dan maksim kesimpatian.
2. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksopanan, yaitu jarak hubu-ngan sosial antara penutur dan lawan tutur, semakin akrab penutur dan lawan tutur, maka tingkat kesopanan diantara keduanya semakin rendah. Topik tuturan, jika penutur bertutur yang tidak sesuai dengan topik tuturan, maka hal tersebut dianggap kurang sopan. Konteks waktu, situasi dan tempat, seseorang dianggap tidak sopan apabila bertutur yang tidak sesuai dengan konteks waktu, situasi dan tempat. Selain ketiga hal tersebut, tingkat penguasaan kosa kata bahasa Indonesia yang lemah juga merupakan faktor ketidaksopanan berbahasa karena siswa bertutur dengan menggunakan bahasa campuran Indonesia dan Jawa.

5. DAFTAR RUJUKAN

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa.* Jakarta: Rineka Cipta.

——————— dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamid, Abdul. 2015. *Analisis Kemampuan Menyusun*

Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X TPM SMK Berdikari Jember Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi tidak diterbitkan. Skripsi: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMJ.

Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALVABETA, CV.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.

_____. 2009. *Pengajaran Wacana.* Bandung: CV Angkasa.

Yudyati, Rindy Loryta. 2016. *Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Berkomentar.* Skripsi: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Yule, George. 2014.*Pragmatik.* Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.

Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction To Sociolinguistics.* Australia: Basil Blackwell Ltd.